

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA LAGU RAKYAT AKA BELUK DALAM RAI HALA'A PADA MASYARAKAT TETUN
(SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN)****Agustina Seran**Program Studi Ilmu Linguistik Program Pasca Sarjana
Universitas Nusa Cendana Kupang**ABSTRAK**

Fokus utama dalam penelitian ini menyangkut analisis bentuk, fungsi, dan makna pemahaman dari lagu rakyat *Aka Beluk* pada masyarakat Tetun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah berikut (1) Bagaimana bentuk lagu rakyat *Aka Beluk* dalam *rai hala'a* pada masyarakat Tetun? (2) Apa saja fungsi lagu rakyat *Aka Beluk* dalam *rai hala'a* pada masyarakat Tetun? (3) Makna apa saja yang terkandung dalam lagu rakyat *Aka Beluk* dalam *rai hala'a* pada masyarakat Tetun? Sesuai dengan karakter masalah yang dianalisis, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik rekam, simak catat, dan dokumentasi. Sumber data adalah masyarakat Tetun yang diwakili oleh 3 orang informan kunci dan 2 orang informan pembanding. Teknik analisis data kualitatif menggunakan Transkrip, terjemahan, dan analisis. Hasil penelitian ini menunjuk bahwa lagu rakyat *Aka Beluk* ditinjau dari aspek superstruktur terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Fungsi lagu rakyat *Aka Beluk* dapat dibedakan atas dua bagian yaitu (1) fungsi refrensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalinguistik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi puitik. Sedangkan fungsi laten lagu rakyat *Aka Beluk* adalah sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan. Beberapa makna yang terkandung dalam lagu rakyat *Aka Beluk* mencakup (1) Makna didaktis, (2) Makna historis, (3), makna ekonomis. Lagu rakyat *Aka Beluk* menyanggah berbagai bentuk, fungsi, dan makna yang perlu diajarkan kepada generasi penerus melalui lembaga pendidikan formal dan informal.

Kata kunci: *Bentuk, Fungsi, Makna. Lagu rakyat, Linguistik Kebudayaan.***1. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, dalam interaksinya ditengah masyarakat, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pemikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sasaran yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Karena bahasa adalah sistem lamban gbunyi yang arbitrer dan dipergunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008-2010).

Selain itu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa juga dapat dipandang sebagai refleksi kebudayaan suatu kelompok etnik, karena isi dari setiap kebudayaan tercermin dalam bahasanya. Hal ini dapat pula dalam pandangan Koentjaraningrat (2011:1) yang mengartikan kelompok etnik sebagai suatu kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan

kebudayaan, yang sering kali diperkuat oleh kesatuan bahasanya. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam realitas kehidupan suatu kelompok etnik berhubungan secara fungsional dan maknawi dengan kebudayaan yang dianut kelompok etnik yang bersangkutan.

Realitas pemakaian bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat yang tercermin dalam “lagu rakyat AB dan dinyanyikan pada saat masyarakat Tetun mengalami *rai hala'a* (kelangkaan makanan). Konteks ritual seperti ini hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai pelaku budaya yang bersangkutan pada waktu itu. Namun sejalan dengan perkembangan zaman teknologi didapati fenomena lagu-lagu modern yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat Tetun. Hal ini membuat masyarakat Tetun mulai merosotnya pemannhman mereka tentang budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga mempengaruhi praktek budaya yang seharusnya dilakukan dan terus dipertahankan sebagai warisan leluhur. Kenyataan ini didukung oleh kurangnya minat dan kreatifitas generasi mudah terdidik maupun yang ada di rantauan, khususnya kelompok etnik atau masyarakat Tetun dalam mencermati dan menggunakan serta mempraktekan kekayaan budaya yang dimiliki. Padahal tradisi lisan ini banyak digemari dan berkembang secara baik dikalangan masyarakat Tetun, terutama orang-orang tua ,karena setiap melakukan kegiatan di dalam kehidupan mereka selalu terdapat sastra lisan. Mereka mendendangkan syair-syair tertentu pada waktu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan, misalnya, saat mereka mengalami *rai hala'a* (kelangkaan makanan).

Tujuan yang ingin dicapai melalui analisis linguistik kebudayaan mencakup tiga aspek yaitu: (1) bentuk (*form*) Plato (1946), (2) fungsi (*function*) Zainal (2008: 22), dan (3) makna (*meaning*) Mansoer Pateda (2001;79). Ketiga tataran tersebut dikaji secara bersamaan dengan alasan bahwa bentuk atau struktur, fungsi dan makna bahasa dalam pemakaiannya sebagai wahana komunikasi dalam realitas kehidupan masyarakat sebagai guyub tutur merupakan satu kesatuan secara keseluruhan sebagai cerminan kebudayaan atau gambaran pandangan dunia dalam hal ini masyarakat Tetun. Pandangan ini diangkat menjadi acuan latar pikir peneliti untuk menggali lebih dalam tentang apa yang terkandung dalam tradisi lisan dalam hal ini bahasa ritual dalam bentuk *rai hala'a*. Upacara adat *rai hala'a* ini merupakan warisan leluhur yang harus terus dipertahankan. Bahasa ritual adat *rai hala'a* ini dimaksud untuk menceritakan tentang masyarakat Tetun mengalami *rai hala'a* (kelangkaan Makanan). Penelitian ini melihat bahwa sebagian besar warga masyarakat Tetun, terutama kelompok generasi mudah terdidik, cenderung kurang memiliki kerangka pemahaman yang tepat menyangkut aspek bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam lagu rakyat AB. Penelitian ini belum pernah ada hasil kajian secara khusus dan mendalam lewat perspektif linguistik kebudayaan menyangkut bentuk, fungsi dan makna lagu rakyat AB dalam *rai hala'a*.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2009:4). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau tulisan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Subjek penelitian adalah pihak yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. penetapan subjek dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa subjek dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian antara lain: 1. Informan; 2. warga Desa Haliklaran atau (*fukun*) haliklaran.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1 Teks Lagu Rakyat Aka Beluk

$\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$
 Bui muk la to ba ma der lai
 3 3 2 1 1 2 1 1 1
 Bui muk la to ba mai mader lai
 3 3 2 1 1 2 1 1 1 2 1 1
 Ma der ita ho di ma lu raro ko rato rainain
 3 3 2 1 1 2 1 1 2 1 1 1
 Ma der ita ho di ma lu tali ti rato rainain,
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Se ne'e tobu ami rai ksak ne'e
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Se ne'e sama ami rai ksak ne'e
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Tobu ami rai ksak la'o liu mai
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Sama ami rai ksak la'o liu mai

 $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$
 Lao liu hatete oin ba ami
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Mai ne'e musu mela e lale
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Musu mela o labisnain e lale
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Musu mela o umanain e lale

 $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$ $\overline{\quad\quad\quad}$
 Ita uma rua nu'u manu nukmutu
 3 3 2 1 1 2 1 1 2 1 1
 Nu'u manu nuk mutu, semokari, hori nia mai
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Ita uma rua nu'u fuik sasoka
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Nu'u fuik sasoka, losu karik, hori mai
 3 3 2 1 1 2 1 1
 Kiak ami nu'u onu iha we leten

$\begin{array}{ccccccc} \overline{3} & \overline{3} & 2 & 1 & \overline{1} & 2 & 1 & \overline{1} \\ \text{Nu'u} & \text{onu} & \text{we} & \text{le} & \text{le} & \text{iha} & \text{we} & \overline{} \\ \overline{3} & \overline{3} & 2 & 1 & \overline{1} & 2 & 1 & \overline{1} \\ \text{Kia} & \text{ami} & \text{nu'u} & \text{re} & \text{batar} & \text{huk} & \text{kmesak} & \overline{} \\ \overline{3} & \overline{3} & 2 & 1 & \overline{1} & 2 & 1 & \overline{1} \end{array}$
Anin nu'u nerin rarula lun la mara

3.2 Transkripsi Teks Lagu Rakyat Aka Beluk

(01) Solis dan Sama-sama:

Bui muk... o mader la,
 Lesung... kamu bangun dulu.
'Lesung engkau bangun dulu'
Bui muk...o mai lai
 Lesung... kamu datang dulu
'Lesung engkau datang dulu'

(02) Solis dan Sama-sama

Se ne'e tobu ami rai ksak nee
 Siapa ini, injak kami tanah ini
'Siapakah yang bertamu dirumah kami'
Se ne'e sama ami raiksak nee,
 Siapa ini lewat kami tanah ini
'Dan siapakah yang melintasi kampung kami'

(03) Solis dan sama-sama

La'o liu hatete oin ba ami
 Jalan terus sejejer muka pada kami
'Berjalan terus dan sapaalah kami'
Mai ne'e musu mela e lale
 Datang ini Tanya kasitinggal atau tidak
'Kehadiran kalian disini, ada pamitan dari keluarga atau tidak'

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu
 Kita rumah dua seperti ayam sarang satu
'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'
Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai
 Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang
'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

(05) Solis dan Sama-sama

Kiak ami nu'u onu iha weleten
 Piara kami seperti tumbuhan di airatas
'Piara kami seperti tumbuhan di atas air'

Nu'u onu welele iha we
Seperti tumbuhan terapung di air
'Kami seperti tumbuhan kering yang terapung di atas air'

3.3 Analisis Bentuk Lagu Rakyat AB dalam *rai hala'a* pada Masyarakat Tetun

Lagu rakyat AB dalam *rai hala'a* pada masyarakat Tetun adalah bentuk lagu rakyat yang terdiri atas beberapa bagian yang ditandai dengan adanya susunan baris yang mengandung unsure estetis. Bentuk lagu rakyat AB dalam *rai hala'a* pada masyarakat Tetun berjumlah 20 bait dan 75 larik. Lagu AB tersebut dibagi menjadi tiga, yakni (1) Pendahuluan, (2) Isi, dan (3) Penutup. Analisis bentuk dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Van Djick (dalam Ratukore, 2010:18) yang mengkaji struktur makro, dan superstruktur. Kerangka tersebut dipakai sebagai model pengkajian dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat hubungan pesan yang terkandung dalam lagu rakyat AB tersebut.

3.3.1 Pendahuluan

Bentuk teks di bawah ini dikatakan sebagai tahap pendahuluan teks lagu rakyat AB karena berisi latar belakang yang memberikan gambaran mengenai kisah hidup para nenek moyang melalui syair lagu AB, berikut kutipannya:

(01) Solis dan Sama-sama:

Bui muk... o mader la,
Lesung... kamu bangun dulu.
'Lesung engkau bangun dulu'

Bui muk...o mai mader lai
Lesung... kamu datang bangundulu
'Lesung engkau datang dulu'

Mader...bei ita hodi malu rarka rato rai nain
Bangun agar kita bawah sama-sama goyang raja tanah raja
'Bangunlah dan mari goyang bersama untuk raja kebanggaan kita'

Data di atas, saling berkaitan dengan pendapat Van Djick dimana di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan masyarakat Tetun untuk memotivasi orang lain dalam bersikap. Bagian (01) merupakan barisan atau larik-larik pembukaan yang dinyanyikan oleh para penatua sebagai awal untuk mengisahkan tentang kisah hidup para leluhur, contoh larik pertama *Bui muk* artinya 'Lesung' sedangkan pada data (02) '*tobu ami rai ksak lao liu mai*' yang artinya ketika melintasi, maka singgahlah sebentar.

3.3.2 Isi

Setelah gambaran awal sebagai bagian Pendahuluan, selanjutnya disajikan penjabaran bagian Isi yang merupakan inti dari lagu rakyat AB. Pada bagian ini penutur memaparkan bentuk informasi yang disampaikan syair ini memberikan manfaat bagi masyarakat Tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama

manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Berikut kutipannya:

(03) Solis dan sama-sama

La'o liu hatete oin ba ami
Jalan terus sejejer muka pada kami

'Berjalan terus dan sapalah kami'

Mai ne'e musu mela e lale
Dating ini Tanya kasitinggal atau tidak

'Kehadiran kalian disini, ada pamitan dari keluarga atau tidak'

Bait ini saling keterkaitan dengan pendapatnya Van Djick dimana di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan masyarakat Tetun sebagai imajinatif juga sebagai kontak bahasa dalam mempersatukan masyarakat Tetun. Pada baris (03) ini menyatakan 'labisnain' yang artinya Tuan. Pada data (04) ini contohnya '*nuk mutu*' yang artinya 'Satu sarang' / satu keluarga. Frasa *nuk mutu* mempunyai arti "seperti satu keluarga". Frasa tersebut sekaligus sebagai bentuk informasi yang disampaikan syair ini member manfaat bagi masyarakat tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka.

3.3.3 Penutup

Masyarakat Tetun baik orang tua maupun mudah dating berkumpul untuk menumbuk sagu. Contohnya: *Kiak ami nu'u onu welele* yang artinya "hidup ini seperti tumbuhan yang selalu membutuhkan orang lain, makna dibalik pernyataan ini adalah berkumpul menjadi satu untuk saling melengkapi apa yang menjadi kekurangan bagi masyarakat Tetun khususnya masyarakat Haliklaran. Para lelaki pun mulai menyiapkan peralatan yang akan dipakai, seperti Lesungg dan Alu, dan bagi perempuan membawa sagu yang sudah dikeringka nuntuk ditumbuk. Berikut contoh syairnya:

(05) Solis dan Sama-sama

Kiak ami nu'u onu iha weleten
Piara kami seperti tumbuhan di airatas

'Piara kami seperti tumbuhan di atas air'

Nu'u onu welele iha we
Seperti tumbuhan terapung di air

'Kami seperti tumbuhan kering yang terapung di atas air'

Baris (05) ini juga berkaitan dengan pendapatnya Van Djick karena data di atas mempertegaskan bahwa kita wajib berkumpul dikampung leluhur karena kita adalah satu keluarga. Contohnya: '*onu*' (Tumbuhan) hidup ini seperti tumbuhan yang selalu membutuhkan orang lain.

3.4 Analisis Fungsi Lagu Rakyat Aka Beluk dalam Rai Hala'a pada masyarakat Tetun

3.4.1 Fungsi Manifes

Fungsi manifes berpadanan makna dengan fungsi tekstual karena berkaitan dengan karakteristik sistem bahasa yang digunakan dalam lagu rakyat AB. Analisis fungsi tekstual dalam lagu rakyat AB mengacu pada pandangan Jacobson (1992:70:79), enam fungsi bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam realitas kehidupan suatu masyarakat adalah sebagai berikut: (1) fungsi refrensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalinguistik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi puitik. Berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan, disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang terdapat dalam lagu rakyat AB hanya mencakup fungsi refrensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik, Fungsi metalinguistik, dan fungsi fatik. Berdasarkan fenomena kebahasaan yang digunakan, karakteristik fungsi manifes lagu rakyat AB pada masyarakat Tetun adalah sebagai berikut:

3.4.2 Fungsi Refrensial

Fungsi refrensial berkaitan dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu. Dalam budaya Tetun objek atau kejadian dimaksud dapat disimak dari ekspresi lingual lagu rakyat AB sebagai berikut:

(05) Solis dan Sama-sama

Kiak ami nu'u onu iha weleten

Piara kami seperti tumbuhan di airatas

'Piara kami seperti tumbuhan di atas air'

Nu'u onu welele iha we

Seperti tumbuhan terapung di air

'Kami seperti tumbuhan kering yang terapung di atas air'

Baris (05) Tuturan di atas menyiratkan makna refrensial, makna refrensial ini berkaitan dengan pendapatnya Jacobson yaitu mengenai Objek atau kejadian yang ada dalam budaya Tetun. Contohnya: '*onu*' artinya hidup ini seperti tumbuhan yang selali membutuhkan orang lain.

3.4.3 Fungsi Emotif

Fungsi emotif dalam lagu rakyat AB berkaitan dengan bahasa dalam mengungkapkan perasaan/emosi pada penutur. misalnya sebagai berikut:

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu

Kita rumah dua seperti ayam sarang satu

'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'

Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai

Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang

'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

Tuturan di atas memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana mengungkapkan perasaan/emosi. Contohnya: '*fuiik sasoka*' yang artinya seperti daun sirih bungkus.

3.4.4 Fungsi Konatif

Fungsi konatif dalam lagu rakyat AB berkaitan dengan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan atau berpikir seperti yang diinginkan penutur, sebagaimana dapat dilihat dan disimak dalam data berikut:

(02) Solis dan Sama-sama

Se ne'e tobu ami rai ksak nee

Siapa ini, injak kami tanah ini

'Siapakah yang bertamu dirumah kami'

Se ne'e sama ami raiksak nee,

Siapa ini lewat kami tanah ini

'Dan siapakah yang melintas di kampung kami'

Data di atas mengemban fungsi konatif, fungsi ini berkaitannya dengan pendapat Van Djick dimana di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan masyarakat Tetun untuk memotivasi orang lain dalam bersikap. Contohnya: "tobu ami rai ksak lao liu mai" yang artinya ketika melintasi, maka singgallah sebentar.

3.4.5 Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik dilihat dari segi kode yang digunakan oleh masyarakat Tetun karena fungsi metalinguistik ini membicarakan tentang bahasa itu sendiri. Berikut :

(01) Solis dan Sama-sama:

Bui muk... o mader la,

Lesung... kamu bangun dulu.

'Lesung engkau bangun dulu'

Bui muk...o mai lai

Lesung... kamu datang dulu

'Lesung engkau datang dulu'

Bagian (01) merupakan barisan atau larik-larik pembukaan yang dinyanyikan oleh para penatua sebagai awal untuk mengisahkan tentang kisah hidup para leluhur, contoh larik pertama 'Bui muk' artinya Lesung. Para penatua bercerita bahwa lagu rakyat AB adalah berasal dari para leluhur. Dimana bila sagu itu ditumbuk maka ada makna dibalik bunyit itu sebagai bentuk informasi atau pemberitahuan, Penatua menyampaikan pesan atau nasehat dari setiap syair yang sudah dimengerti oleh pelibat. Syair yang dimaksudkan dalam lagu AB ini adalah penggalang kata yang membentuk syair sehingga menjadi sebuah kesatuan yang memberikan bentuk, fungsi dan makna yang bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat penikmat.

3.4.6 Fungsi Puitik

Fungsi puitik yang disebut juga sebagai fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang terkait dengan cara penyampaian pesan. Cara-cara tertentu membuat pesan yang disampaikan menjadi mengesankan karena dibawakan dengan menggunakan bahasa yang indah. Fenomena kebahasaan dalam lagu rakyat AB mengandung efek estetis ketika dituturkan dapat disimak dalam data berikut:

(03) Solis dan sama-sama

La'o liu hatete oin ba ami
Jalan terus sejejer muka pada kami
'Berjalan terus dan sapalah kami'

Mai ne'e musu mela e lale
Dating ini Tanya kasitinggal atau tidak
'Kehadiran kalian disini, ada pamitan dari keluarga atau tidak'

Pada bait (03) ini di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan masyarakat Tetun sebagai imajinatif bagi masyarakat Tetun dan juga sebagai kontak bahasa dalam mempersatukan masyarakat Tetun. Pada baris (03) ini menyatakan 'labisnain' yang artinya Tuan. Frasa tersebut sekaligus sebagai bentuk informasi yang disampaikan syair ini memberi manfaat bagi masyarakat Tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Kutipan di atas memberikan pesan kepada setiap orang yang hendak bertamu kerumah orang lain harus berpamitan dengan orang tua dan sanak keluarga. Fungsi puitik dalam fenomena kebahasaan lagu rakyat AB mengandung efek estetis ketika dituturkan oleh masyarakat Tetun.

3.4.7 Fungsi Fatik

Fungsi fatik digunakan dalam lagu rakyat AB berkaitan dengan kontak bahasa dalam mempersatukan anggota masyarakat, karena bahasa manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain. Berikut datanya:

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu
Kita rumah dua seperti ayam sarang satu
'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'
Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai
Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang
'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

Pada data (04) ini contohnya '*nuk mutu*' yang artinya 'Satu sarang' / satu keluarga. Frasa *nukmutu* mempunyai arti "seperti satu keluarga". Frasa tersebut sekaligus sebagai bentuk informasi yang disampaikan syair ini memberi manfaat bagi masyarakat Tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka.

3.4.8 Fungsi Laten

Seperti halnya fungsi folklor pada umumnya, lagu rakyat AB berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Tetun juga memiliki fungsi antara lain sebagai sarana hiburan dan sebagai media pendidikan masyarakat Tetun.

3.4.8.1 Sebagai Sarana Hiburan

Setiap syair tentu saja mendatangkan rasa senang. Tradisi lisan Tetun dituturkan khusus untuk mendatangkan hiburan atau untuk menghibur, salah satunya adalah lagu rakyat AB sebagai pengiring pada saat menumbuk sagu. AB juga berfungsi untuk menata perilaku agar tercapainya hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Nampak dalam lagu rakyat AB kedua belah pihak saling menghormati.

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu

Kita rumah dua seperti ayam sarang satu

'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'

Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai

Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang

'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

Pada data (04) ini contohnya '*nuk mutu*' yang artinya 'Satu sarang' / satu keluarga. Frasa *nuk mutu* mempunyai arti "seperti satu keluarga". Frasa tersebut sekaligus sebagai bentuk informasi yang disampaikan syair ini member manfaat bagi masyarakat tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Kutipan di atas menyajikan bahwa kehidupan kita adalah satu rumpun keluarga. Ikatan ini selalu menyadarkan masyarakat Tetun akan kekuatan kehidupan berkeluarga yang sudah terbentuk lewat proses yang lama.

3.4.8.2 Sebagai Media Pendidikan

Tradisi lisan ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan, seperti pendidikan moral, etika dan agama kepercayaan orang-orang Tetun. Khususnya dalam lagu rakyat AB merupakan sesuatu yang memberikan pendidikan etika dan moral agar masyarakat Tetun pada umumnya tetap menjaga kesopanan dan tenggang rasa diantara sesama manusia baik secara individual maupun kolektif dan dalam keadaan apapun baik suka maupun duka, yang Nampak dalam lagu rakyat AB ini pihak laki-laki (*mane*) datang dengan kerendahan hati membawakan barang-barang perlengkapan seadanya, begitu pula pihak wanita (*feto*) tidak menuntut yang lebih dari apa yang dibawakan dan juga sebaliknya. Misalnya:

(02) Solis dan Sama-sama

Se ne'e tobu ami rai ksak nee

Siapa ini, injak kami tanah ini

'Siapakah yang bertamu dirumah kami'

Se ne'e sama ami raiksak nee,

Siapa ini lewat kami tanah ini

'Dan siapakah yang melintas di kampung kami'

Data di atas mengemban fungsi konatif, dimana di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan masyarakat Tetun untuk memotivasi orang lain dalam bersikap. Contohnya: “*tobu ami rai ksak lao liu mai*” yang artinya ketika melintasi, maka singgallah sebentar.

Kutipan di atas memberikan isyarat kepada setiap orang ketika berkunjung ke kampung halaman, bersikaplah sopan santun dan rendah hati. Nilai sopan santun ini selalu menjadi pegangan bagi masyarakat haliklaran. Dengan demikian, mereka akan dihargai dan dihormati karena keramahan yang diekspresikan lewat sikap dan tuturan kata.

3.5 Analisis Makna Lagu Rakyat AB

Analisis makna merupakan salah satu upaya menelusuri isi dibalik bentuk teks tuturan dalam realita sosial masyarakat Tetun. Analisis makna yang ditempuh melalui interaksi simbolik, metode pemaknaan dan hermeneutik. Tujuannya agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya berdasarkan pemakaian secara umum. Perlu disadari bahwa lagu rakyat AB merupakan salah satu nyanyian rakyat yang maknanya sangat penting bagi kita dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana makna-makna tersebut memberikan pesan kepada kita untuk lebih mengenal budaya hidup bergotong royong, hubungan kekerabatan, sikap sopan santun dalam hubungan sosial dengan masyarakat lainnya, ajaran moral, juga pesan bagi kaum muda bagaimana membina suatu hubungan yang harmonis. Dalam nyanyian AB ini menggunakan makna kiasan yang sudah dimengerti semua anggota yang terlibat maupun masyarakat yang hadir untuk menyaksikannya. Makna yang dapat diungkapkan dalam lagu rakyat AB adalah sebagai berikut: (1) Makna didaktis, (2) Makna historis, (3) makna ekonomis, (4) makna pendidikan, (5) makna relegius, (6) makna social, dan makna politik.

3.5.1 Makna Didaktis

Terdapat makna didaktis dalam lagu rakyat AB tersirat makna didaktis berupa nilai pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Tetun tentang bagaimana semestinya beretika dan bertata krama dalam konteks kehidupan bermasyarakat khususnya dalam relasi sebagai tuan rumah yang harusnya menyambut tamu dengan ramah dan tangan terbuka dan sebagai tamu yang harusnya menghargai situasi dan kondisi serta tetap menjaga norma sopan santun ketika memasuki rumah atau wilayah orang lain. berikut datanya:

(03) Solis dan sama-sama

La'o liu hatete oin ba ami
Jalan terus sejejer muka pada kami

‘Berjalan terus dan sapalah kami’

Mai ne'e musu mela e lale
Datang ini Tanya kasitinggal atau tidak

‘Kehadiran kalian disini, ada pamitan dari keluarga atau tidak’

Data di atas menggambarkan tentang bentuk etika dan tata krama dalam membangun relasi dengan orang lain khususnya relasi antara tuan rumah dan tamu (orang asing). Contohnya *'La'o liu hatete oin ba ami'* yang artinya berjalan terus dan sapaalah kami. Idealnya, sebagai tuan rumah yang baik harusnya menyambut dengan tangan terbuka setiap tamu yang datang selama tamu itu menampilkan sikap dan tata krama yang baik pula. Sebaliknya tamu terlebih lagi orang asing, harus mampu membawa diri ketika memasuki rumah atau wilayah orang lain. Ajaran inilah yang mampu merubah karakter masyarakat Tetun.

3.5.2 Makna Historis

Selain makna didaktis, didalam lagu rakyat AB juga terdapat makna historis yang tercermin dalam dua parameter umum sejarah yaitu waktu dan tempat dalam lagu rakyat AB yang dimaksud. Berikut datanya:

(01) Solis dan Sama-sama:

Bui muk... o mader la,
Lesung... kamu t bangun dulu.
'Lesung engkau bangun dulu'
Bui muk...o mai lai
Lesung... kamu datang dulu
'Lesung engkau datang dulu'

Fenomena kebahasaan yang menyiratkan makna historis tentang tempat dapat disimak dalam data berikut ini khususnya dalam kata "*Bui muk*" artinya lesung. Lesung ini terbuat dari pohon kusambi. Cuplikan di atas memperlihatkan bahwa "*bui muk*" tersebut berasal dari para leluhur dan tempatnya terletak di desa Haliklaran.

3.7.4 Makna Ekonomi

Makna ekonomis dalam lagu rakyat AB tercermin dalam pengungkapan informasi menyangkut sistem ekonomi masyarakat Tetun yang sebagian sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Berikut kutipannya:

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu
Kita rumah dua seperti ayam sarang satu
'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'

Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai
Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang
'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

Fenomena kebahasaan dalam data di atas adalah gambaran tentang sistem ekonomi masyarakat Tetun pada umumnya bermata pencaharian sebagai tercermin dalam kata "*Toos*" (kebun).

3.5.3 Makna Relegius

Makna Relegius dalam lagu rakyat AB tercermin dalam pengungkapan sikap dan perilaku yang taat / patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Lagu Rakyat AB tersebut dapat disimak dalam data berikut:

(02) Solis dan Sama-sama

Se ne'e tobu ami rai ksak nee

Siapa ini, injak kami tanah ini

'Siapakah yang bertamu dirumah kami'

Se ne'e sama ami raiksak nee,

Siapa ini lewat kami tanah ini

'Dan siapakah yang melintas di kampung kami'

Data di atas mengemban makna relegius, dimana di dalamnya terdapat lagu rakyat AB tercermin dalam pengungkapan sikap dan perilaku yang taat / patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Contohnya: "*Se ne'e tobu ami rai ksak nee*" yang artinya 'Siapakah yang bertamu dirumah kami' Kutipan di atas memberikan isyarat kepada setiap orang ketika berkunjung ke kampung halaman, bersikaplah sopan santun dan rendah hati

3.5.4 Makna Sosial

Manusia adalah yang dapat bergaul dengan diri sendiri, dan orang lain menarikan makna-makna dan obyek di alam kesadarannya dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu.

(04) Solis orang dan Sama-sama

Ita uma rua nu'u manu nuk mutu

Kita rumah dua seperti ayam sarang satu

'Kedua rumah ini sudah seperti satu sarang ayam'

Nu'u manu nuk mutu, semokari, kenkari, hori nia mai

Seperti ayam sarang satu, terbang pisah-pisah, dari situ datang

'Seperti satu sarang ayam terbang datang dan tidak terpisahkan'

Fenomena kebahasaan dalam data di atas adalah gambaran tentang bergaul dengan diri sendiri, dan orang lain menarikan makna dan obyek di alam kesadarannya dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya. . Contohnya: "*Ita uma rua nu'u manu nuk mutu*" yang artinya 'Siapakah yang bertamu dirumah kami. Kutipan di atas memberikan isyarat kepada setiap orang ketika berkunjung ke kampung halaman, bersikaplah sopan santun dan rendah hati.

4. Simpulan Dan Saran

4.1 Simpulan

Bentuk, Fungsi, dan Makna dalam ritual adat AK, dikaji dalam penelitian ini dengan hasil Observasi, Wawancara dan analisis berdasarkan fenomena di lapangan yakni: Bentuk yang terdiri dari Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum pada awal ritual. Isi, memaparkan tentang tujuan dari ritual adat AB dan Penutup, sebagai bentuk informasi yang disampaikan syair

ini memberi manfaat bagi masyarakat Tetun pada umumnya yang dialami oleh masyarakat lain dengan pesan yang tersirat bahwa antar sesama manusia hendaklah saling mengasihi dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Bagi masyarakat Tetun adalah saatnya menyatakan kepedulian terhadap sesama. Fungsi perilaku budaya masyarakat Tetun yang tercermin dalam perilaku bahasa yang digunakan dalam lagu rakyat AB dapat dibedakan atas fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan fungsi tekstual, karena berkaitan dengan karakteristik sistem bahasa yang digunakan.

Fungsi laten berkenaan dengan fungsi perilaku masyarakat Tetun yang identik dengan fungsi kontekstual karena berkaitan dengan konteks penggunaan fenomena kebahasaan dalam lagu rakyat AB. Fungsi manifest AB mencakup (1) fungsi refrensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalinguistik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi puitik. Sesuai dengan esensi isi pesan yang terkandung di dalam penggunaan fenomena bahasa dalam lagu rakyat AB, terdapat fungsi kontekstual atau fungsi laten lagu rakyat AB ini yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pendidikan. Selaras dengan fungsi yang dikemukakan di atas, dalam fenome kebahasaan yang digunakan dalam lagu rakyat AB terkandung beberapa makna yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Beberapa makna yang terkandung dalam lagu rakyat AB mencakup (1) Makna didaktis, (2) Makna historis, (3) makna ekonomis, sesuai dengan esensi isi pesan dalam fenomena bahasa yang digunakan, makna didaktis yang terkandung dalam lagu rakyat AB adalah lagu rakyat AB tersirat makna didaktis berupa nilai pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Tetun tentang bagaimana semestinya beretika dan bertata krama dalam konteks kehidupan bermasyarakat khususnya dalam relasi sebagai tuan rumah yang harusnya menyambut tamu dengan ramah dan tangan terbuka dan sebagai tamu yang harusnya menghargai situasi dan kondisi serta tetap menjaga norma sopan santun ketika memasuki rumah atau wilayah orang lain. Selain itu, Selain makna didaktis, didalam lagu rakyat AB juga terdapat makna historis yang tercermin dalam dua parameter umum sejarah yaitu waktu dan tempat dalam lagu rakyat AB yang dimaksud.

4.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik bentuk, fungsi, dan makna lagu rakyat AB pada *rai hala'a* (kelangkaan makanan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masalah yang dapat diteliti dan dikaji melalui fakta dan realitas kehidupan masyarakat Tetun pada umumnya. Di samping itu, melalui kajian ini masih dapat dilakukan penelitian lain yang berkaitan dengan linguistik kebudayaan. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang merasa tertarik dengan kajian linguistik kebudayaan, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tradisi lisan, linguistik budaya bahkan ilmu sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Bustan , F dan Se, R.(2013). *“Dinamika sistem ekonomi dalam realitas sosial guyubbudaya rongga di flores. “penelitian fundamental.* Jakarta: DP2M dikti Depdiknas jakarta.

- De Saussure, Ferdinand. 1990. *Course in general Linguistics*. London: Duck worth.
- Foley, William A. 1997. *Anthorological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Haslinda Zainal, Analisis Kesesuaian Tugas pokok dan Kompotensi pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makasar, University Hasanudin: Skripsi, 2008.
- Ivanov, Vjacevlav V. 1983. Roman Jakobson: The future. Dalam Halle, Morris (ed) *ATributeto Roman Jakobson 1896-1982*, hlm. 47-57. Berlin/New Mout York:Publishers.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.jakarta.
- Kaplan, D. dan Albert, a. M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Belajar
- Kridaklaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*: Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridaklaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Moleong, J Lexi, Prof, Dr. 2009, *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. AUSTIN, USA: The University of Texas Prees.
- Pellondou, Mesra. 2011. *Paralisme Fonologis dalam tuturan Ritual Mamates pada Masyarakat Rote Termanu: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*. (Tesis) Program Pascasarjana Undana Kupang
- Ratu Korea. A. 2010. *Wacana Budaya Li Kewede dalam Ritual Kenoyo pada Masyarakat Sabu: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*. (Tesis) Program Pascasarjana Undana-Kupang
- Robot, Marsel. "Modus Komunikasi Manusia dengan Wujud Tertinggi dalam Tuturan Sesor Tompok Sastra Lisan Manggarai" Edisi Desember 2018.